



ANALISIS HISTORISITAS HADIS PERANGILAH MANUSIA SEHINGGA MENGUCAP *LĀ ILĀHA ILLĀLLAH* MENURUT PERSPEKTIF HARALD MOTZKI

Muhamad Deden Jalaludin Sayuti
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: muhamad.deden.js@gmail.com

Lukman Zain MS
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: elzamsya@gmail.com

Ahmad Faqih Hasyim
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: bungfaq@gmail.com

Abstract

*This research is motivated by the reliability of the narration of hadith which has become a controversy or debate among Muslim and Western scholars. The study of authenticity is a difficult task. The large number of hadiths and the complicated forms of hadith narration have created a critical and skeptic attitude from hadith scholars, especially from the orientalis. Especially in the hadith “fight people until everyone says *lā ilāha illāllah*”, the hadith briefly illustrates that Islam is a strict religion. Of course, it will cause polemics when the hadith is not carried out further research. It seems that the right method to see the history of the hadith is the *isnad cum matn* method used by Harald Motzki. Because Harald Motzki is an orientalist figure who studies hadith a lot in relation to history. The purpose of this study is to describe the research method on the authenticity of a hadith by both Western and Muslim scholars and to describe the method used by Harald Motzki in researching the hadith above. So that the need to find the history of the hadith can be answered. The research design uses a qualitative method based on library research. The results of this study show that Abu Hurairah is a real common link, that is, a person who collects and disseminates hadith to his students. And the hadith is estimated to have begun to be spread by Abi Hurairah in the year 23 H to 57 H in Medina.*

Keywords: *Hadith, Authenticity of Hadith, Historicity of Hadith, Isnad Cum Matn, Hadith, Fight Humans so that Everyone Says *la> ila>ha illalla>h**

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kepercayaan periwayatan hadis yang menjadi kontroversi atau perdebatan dikalangan sarjana muslim dan Barat. Kajian terhadap otentisitas merupakan pekerjaan yang sulit. Banyaknya hadis dan bentuk periwayatan hadis yang rumit menimbulkan sikap kritis dan skeptis dari para pengkaji hadis terutama dari kalangan orientalis. Terlebih pada hadis “perangilah manusia hingga semuanya mengucap *lā ilāha illāllah*”, hadis tersebut sekilas menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang keras. Tentunya akan menimbulkan polemik ketika hadis tersebut tidak dilakukan penelitian lebih lanjut. Nampaknya metode yang tepat untuk melihat kesejarahan hadis tersebut adalah metode *isnad cum matn* yang digunakan Harald Motzki. Harald Motzki adalah tokoh orientalis yang banyak mengkaji hadis dalam hubungannya dengan kesejarahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan metode penelitian keotentikan sebuah hadis baik yang dilakukan sarjana Barat maupun muslim serta menggambarkan metode yang dilakukan Harald Motzki dalam meneliti hadis di atas. Sehingga kebutuhan mencari kesejarahan hadis tersebut dapat terjawab. Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Abu Hurairah menjadi *real common link*, yaitu orang yang menghimpun dan menyebarkan hadis kepada murid-muridnya. Hadis tersebut diperkirakan mulai disebarkan oleh Abi Hurairah pada tahun 23 H hingga 57 H di Madinah.

Kata Kunci: *Hadis, Otentisitas Hadis, Historisitas Hadis, Isnad Cum Matn, Hadis Perangilah Manusia Sehingga Semuanya Mengucap lā ilāha illāllah*

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam kedudukan *sunnah* sebagai sumber utama kedua ajaran Islam tidak lagi diperdebatkan, karena sudah sangat jelas landasannya baik dari Al-Qur’an maupun dari dasar logika.¹ Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa hadis Rasulullah merupakan sumber hukum kedua bagi Islam sesudah Al-Qur’an, di mana kedudukan hadis sebagai penjelas teoritis dan praktis bagi Al-Qur’an.² Keterpercayaan periwayatan hadis merupakan persoalan kontroversial di kalangan para sarjana studi-studi Islam dan non-Muslim.³ Dikarenakan hadis sendiri yang bersifat *zanni* dan pada masa awal Islam

banyak terjadi fitnah maka perlu pengkajian ulang atas otentisitas hadis.⁴

Kajian hadis yang dilakukan sarjana Barat terus berkembang hingga kajian hadis mencapai pada kajian kritik sejarah secara sistematis, hal ini terjadi sekitar pertengahan abad 19 M. Sarjana Barat pertama yang membawa hadis kepada kajian kritik sejarah adalah Ignaz Goldzhier, menurutnya kesejarahan Islam pada abad pertama hijriyah, banyak terjadi fitnah, konflik internal umat Islam hingga aliran-aliran bermunculan adalah penyebab keraguannya terhadap otentisitas hadis.⁵

Motzki banyak mengkaji hadis dalam hubungannya dengan *sirah*. Metode kajian Motzki terhadap hadis lebih banyak

1 Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Eirlangga, 2010) hal. 42.

2 Sobari Sahroni, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hal. 33.

3 Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009) hal. v.

4 Arif Hidayat, *Penanggalan Hadis Kepemimpinan Perempuan*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2016) hal. 1.

5 Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal. 29.

didominasi oleh penelitiannya terhadap sisi sejarah Hadis itu sendiri. Menggunakan teori *dating* dan metode *isnad cum matn analysis*. Harald Motzki mengkritik satu persatu teori-teori Ilmuan Barat tentang sejarah Islam awal mulai dari Ignaz Goldzhier, Noldeke, Schwally, Joseph Schacht, Norman Calder, Irene Schneider dan lain-lain.⁶ Metode yang ditawarkan Motzki sebagai bantahan terhadap pendahulunya, mendapat apresiasi dari kalangan sarjana Muslim seperti Kamaruddin Amin dan Ali Masruri. Kamaruddin Amin dalam bukunya yang berjudul *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, dengan menggunakan *Isnad cum matn* terhadap hadis puasa ia berkesimpulan meneliti hadis puasa dengan menggunakan metode *isnad cum matn* tidak dapat membuktikan bahwa hadis-hadis tersebut benar-benar dari Nabi. Namun metode ini merupakan alat yang efektif untuk merekonstruksi kesejarahan yang memungkinkan membedakan antara riwayat yang asli dan palsu.⁷

Sehingga Kamaruddin berkesimpulan bahwa hadis puasa tersebut telah beredar pada abad pertama hijriyah. Adapun yang bertanggungjawab dalam penyebaran hadis adalah Abu Hurairah.⁸ Kajian atas metode *isnad cum matn* yang dilakukan di atas, mengungkapkan bahwa metode tersebut dapat dipakai untuk menelusuri kesejarahan hadis dan data yang diperoleh berdasarkan sumber sejarah valid.⁹ Kajian atas otentitas hadis masih perlu dilakukan karena masih banyaknya hadis yang tidak sesuai dengan fakta sejarah.

Seperti hadis “Perangilah Manusia Sehingga Semuanya Mengucap *Lā Ilāha Illāllah*”.
أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

6 Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017) hal. 217.

7 Kamaruddin Amin, *ibid*, 481.

8 Kamaruddin Amin, *ibid*, 459.

9 Arif Hidayat, *Ibid*, 6.

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ¹⁰

Tentu saja dari hadis tersebut menjadi sebuah polemik dan menjadi sasaran utama bagi para pengkritiknya baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun dari kalangan orientalis. Dari hadis tersebut juga seakan menggambarkan bahwasanya Islam adalah agama yang disebarakan melalui pedang, yaitu secara paksaan.

Penulis menggunakan metode *isnad cum matn* dari Harald Motzki untuk menelusuri hadis tersebut. Metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada penentuan kualitas perawi. Dalam metode *takhrij hadis* kualitas seorang perawi hanya ditentukan kepada sanad saja, sedangkan pada metode *isnad cum matn* kualitas perawi tidak hanya dilihat dari komentar para ulama saja, akan tetapi dilihat jugadari kualitas *matn* yang dibawakan perawi. Apakah teks *matan* perawi satu berbeda dengan *matn* perawi yang kedua. Apabila berbeda maka diragukan keotentikannya. Dengan kata lain metode *isnad cum matan* digunakan untuk mengungkap kesejarahan suatu hadis berdasarkan fakta sejarah baik perawi maupun *matan* hadis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Motzki tentang otentitas hadis serta mengetahui penerapan metode yang dilakukan Motzki terhadap hadis
أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian ini bahan kepustakaan yang digunakan berupa artikel, buku, ensiklopedia baik yang berada dalam media cetak maupun elektronik tentunya yang berkaitan dengan

10 Jalāuddīn Sayūtī, *Qoṭfu al-Azhar al-Mutanāsirah al-Akhbar al-Mutawatirah*, (Beirut: Maktabah al-Islami, 1985) hal, 34.

objek kajian.

Dalam pelaksanaannya, sumber data dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, data primer dan *kedua* data sekunder. Data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah dokumen yang ditulis oleh Harald Motzki yang berkaitan dengan metode *isnad cum matn analysis* ataupun yang ditulis orang lain yang relevan dengan kajian ini. Dokumen yang dimaksud bisa berupa buku, artikel ataupun makalah yang terpublikasikan. Selain itu kitab-kitab hadis tentang anjuran memerangi sampai mengucapkan syahadat yang terdapat dalam berbagai kitab hadis *Kutub al-Sittah* yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah* dan kitab yang bukan termasuk pada *Kutub al-Sittah* seperti *al-Muwatho' Imam Malik*, *Sunan al-Darimi*, *Shahih Ibn Hibban*, *Musnad Ibn Hanbal* yang dikelompokkan dalam kitab hadis pra-kanonik, kanonik dan pos kanonik. Selanjutnya sumber sekunder ialah data-data yang berkaitan dengan perkembangan literatur-literatur ilmu hadis, orientalis dan tulisan lain baik dari media cetak maupun media elektronik. Seperti buku yang ditulis Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* yang diterbitkan oleh penerbit Hikmah pada tahun 2010. Selanjutnya Karya dari Idris *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok, Kencana), 2017 dll.

Pada umumnya penelitian pustaka menggunakan tiga teknik interpretasi data, yaitu tekstual, intertekstual dan kontekstual. Interpretasi tekstual dimaksudkan untuk memahami teks dengan memperhatikan teksnya semata atau bisa juga diartikan memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan teks-teks lain dan hal-hal di luar dari teks. Interpretasi ini digunakan dalam rangka menjadikan teks tersebut sebagai obyek yang sudah dipahami dan diketahui latar belakang dan maksudnya. Interpretasi intertekstual adalah pemahaman

terhadap teks dengan memperhatikan teks lain yang terikat. Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode dating *isnad cum matn analysis*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harald Motzki dalam bukunya yang berjudul *Analysing Muslim Tradition*. Ia meneliti otentisitas hadis menggunakan metode *isnad cum matn analysis* yakni metode yang digunakan untuk mencari dan menelusuri sejarah periwayatan hadis dengan cara membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda. Dan untuk langkah yang dilakukan pada penelusuran kesejarahan hadis memerangi sampai mengucapkan syahadat adalah sebagai berikut:

Mengumpulkan varian hadis tersebut berikut dengan sanadnya

- a. Menghimpun seluruh jalur sanad untuk mendeteksi *common link*
- b. Membandingkan matan hadis dari berbagai jalur tersebut kemudian mencari persamaan dan perbedaan, baik dari struktur maupun kalimat
- c. Membandingkan hasil analisis *isnad cum matn*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Harald Motzki

Harald Motzki lahir di Berlin, Jerman Barat pada tanggal 25 Agustus 1948.¹¹ Bapaknya bernama Guenther dan ibunya bernama Brunhilde. Sejak kecil, Harald Motzki dididik sebagai seorang Katolik. Motzki pernah belajar di *Humanistic Academic High School*.¹² Pada tahun 1968 hingga 1969, ia belajar ilmu Perbandingan Agama, bahasa Arab, bahasa-bahasa dan budaya-budaya Semit, studi tentang Jerman, sejarah dan filsafat kuno di Universitas Bonn, Jerman. Pada tahun 1969 hingga 1970 ia belajar Perjanjian Baru di *Ecole Pratique des Hautes Etudes* dan belajar bahasa Yahudi

11 Ali Masrur, *Penerapan Metode Traditional-Historical dalam mesannaf 'abd Razzaq*, (Jurnal Teologia, Vol. 24, No. 3, 2013) hal. 5.

12 Idri, *ibid*, hal. 218.

di *Ecole Nationale des Langues Orientales Vivantes* di Paris, Perancis. Pada tahun 1970 hingga 1974, ia belajar ilmu Perbandingan Agama, bahasa Arab, studi Islam, bahasa-bahasa dan budaya-budaya Semit dan Perjanjian Lama di Universitas Bonn dan meraih gelar M.A dari Universitas Bonn di bidang ilmu Perbandingan Agama¹³ dengan konsentrasi *Comparative Religions* dan *Islamic Studies*.¹⁴

Pada tahun 1974 hingga 1978, ia mengkaji Islam, bahasa Arab, sejarah dan sosiologi modern di berbagai Universitas di Bonn dan Cologne (Masruri, 2013: 5). Pada tahun 1978 ia meraih gelar Ph. D. Di bawah bimbingan Prof. Albrecht North pada Universitas Bonn. Disertasinya kemudian diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite – Die Nichtmuslimischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhubderts und die Expeditions Bonapartes* (1978-1801) di Bonn Wiesbaden pada tahun 1979. Disertasi yang ditulisnya itu mendapat penghargaan (*award*) dari Departemen Ilmu dan Kebudayaan Republik Federal Jerman pada tahun 1980.¹⁵ Pada tahun 1978, hingga 1981, ia menjadi dosen tamu di Jurusan Islamic Studies di Universitas Bremen. Sejak tahun 1979 hingga 1983, ia melakukan *research fellow* untuk *Institut fur Historische Anthropologie*, Freiburg yang dibimbing oleh Prof. Oscar Kohler, Prof. Herbert Franke, Prof. Thomas Nipperdey dan Prof. Jochen Martin. Pada tahun ini ia juga melakukan riset tentang *Childhood, Youth, Family, Society in Islamic Culture* untuk proyek riset interdisipliner *Childhood, Youth, Family, Society*. Pada tahun 1983 sampai 1989, Motzki diangkat menjadi asisten profesor di *Institute for History and Culture of the Middle East* di Universitas Hamburg. Pada tahun 1989 hingga 1991, Motzki menjadi *Visiting Professor* di bidang studi Islam di Universitas Hamburg. Sejak tanggal 1 Februari 1991,

13 Ali Masrur, *ibid*, hal. 5.

14 Arif Hidayat, *Ibid*, hal. 19.

15 Idri, *Ibid*, hal. 218.

Motzki menjadi Guru Besar Madya di bidang studi Islam di *Institute for Languages and Cultures of the Middle – East* di Universitas Nijmegen, Belanda. Sejak 1 Juni 2000, ia diangkat sebagai *Professor* Penuh bidang Metodologi Penelitian di bidang studi Islam di Universitas yang sama.¹⁶

2. Posisi Harald Motzki Sebagai Pengkaji Hadis di Barat

Motzki merupakan pengkaji hadis Barat yang lebih banyak mengkritik sarjana Barat lain yang cenderung skeptis terhadap kesejarahan hadis dibandingkan metode kritik sarjana Muslim dan tergolong sarjana Barat yang relatif baru (Zulkifri, 2013: 216). Akan tetapi Harald Motzki sendiri tidak mempercayai hadis seratus persen dari Nabi SAW.

Ali Masrur membagi sarjana Barat terbagi menjadi empat kelompok; *Pertama*, kelompok revisionis. *Kedua*, kelompok yang mengkritik sikap skeptis sarjana Barat. *Ketiga*, kelompok yang berusaha mencari jalan tengah. *Keempat*, kelompok neo-skeptisme.¹⁷

Harald Motzki sangat tidak sependapat bahwa semua hadis adalah palsu (Zulkifli, 2013: 219). Motzki juga menolak pendapat Juynboll yang mengatakan bahwa *common link* merupakan pemalsu hadis, bukan orang yang menyebarkan hadis secara sistematis.¹⁸ Dan dia berpendapat bahwa jalur tunggal itu tidak hanya satu jalur periwayatan melainkan jalur tunggal yang disebut *common link* ialah jalur yang paling dia ketahui dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa ada jalur versi lain yang telah hilang karena *common link* tidak menerima ataupun menyampaikannya dikarenakan *common link* tidak mengetahui ada jalur periwayatan yang lain.¹⁹

16 Ali Masrur, *Ibid*, hal. 6.

17 Ali Masrur, *ibid*, hal. 50.

18 Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal.34.

19 Kamaruddin Amin, *ibid*, 168.

3. Pemikiran Harald Motzki: *Dating dan Isnad Cum Matn Analysis*

Menurut Harald Motzki setidaknya terdapat empat metode penanggalan yang telah digunakan dalam kesejarahan hadis non-Muslim, yaitu: *pertama*, penanggalan atas dasar analisis matan oleh Ignaz Goldzhier dan Marston Speight. *Kedua*, penanggalan atas dasar analisis isnad yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll. *Ketiga*, penanggalan berdasarkan dasar kitab-kitab koleksi hadis dipraktekkan oleh Schacht dan Juynboll dan *keempat* penanggalan atas dasar analisis sanad dan matan yang ditawarkan oleh Harald Motzki dan G. Schoeler.²⁰

Untuk menentukan historisitas hadis Harald Motzki menggunakan metode *isnad cum matn analysis*. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa ada korelasi antara varian sanad dan varian matan dalam hadis. Jika keduanya bagian dari proses periwayatan yang sebenarnya maka itu menjadi sangat berharga. Dan juga Harald Motzki meyakini bahwa korelasi tersebut tidak mungkin merupakan hasil pemalsuan sistematis karena fenomena korelasi tersebut begitu luas. Karena pada faktanya sering ada korelasi antara perbedaan cabang dan jalur periwayatan dalam bundel sanad. Berbagai perbedaan varian matan tersebut memungkinkan untuk memeriksa sanad dan sebaliknya.²¹

4. Analisis Historisitas Hadis Perangilah Manusia Sehingga Mengucap *Lā Ilāha Illāllah* Dengan Menggunakan Metode *Isnad Cum Matn Analysis*

a. Investigasi Berbagai Literatur Kitab Hadis

Menyesuaikan tahapan *isnad cum matn analysis* yang ditawarkan oleh Harald Motzki, pada tahap awal dilakukan terlebih dahulu *dating* terhadap hadis *perangilah manusia hingga semuanya mengucap lā*

20 Harald Motzki, *Dating Muslim Traditions, Arabica tome LII*, (Leiden: Brill, 2005) hal. 204.

21 Harald Motzki, *Ibid*, hal. 250.

ilāha illāllah Allah. Hadis yang dijadikan acuan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Syāfi'ī dalam kitab musnadnya. Kitab *Musnad Imam Syāfi'ī* termasuk dalam kitab pra kanonik, adapun lafal hadisnya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَا
أَزَالُ أُقَاتِلُ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
، فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمُوا مِنِّي
دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى
اللَّهِ

Artinya:²²

Telah diceritakan kepada saya 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Amr dari Abi Salamah dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw berkata, "Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkannya, berarti mereka telah memelihara darah perhitungan mereka berada pada Allah? Abu Bakar menjawab, Hal ini (yakni zakat) merupakan bagian dari perkara yang hak. Seandainya mereka tidak memberikan kepadaku seekor unta pun yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah, niscaya aku benar-benar akan memerangi karenanya.

Hasil penelusuran pada koleksi kitab pra kanonik, kanonik dan pos kanonik, ditemukan beberapa jalur, namun dalam kajian ini penulis menggunakan *sampling system* terutama pada kitab-kitab pra kanonik dan pos kanonik. Diantaranya:

1) Terdapat 80 jalur sanad dari kitab-kitab hadis, baik yang kanonik, pra kanonik dan pos kanonik

2) Jalur-jalur tersebut terdokumentasikandi 11 kitab (*Ṣaḥīḥ*

22 Muhammad bin Idris asy-Syāfi'ī al- Mutallibi al-Qurasyi, *Musnad Imam Syāfi'ī* (Gheras Publishing, 2004) hal. 25.

*Bukhārī*²³, 1993: 14, 153, 507, 2538, 2657 dan 1077), (*Ṣaḥīḥ Muslim*²⁴, 1998: 42, 43, 43, 43 dan 43), (*Sunan Tirmizī*²⁵, 1996: 587, 587, 587 dan 709), (*Sunan Abī Dawūd*²⁶, 1996: 267, 463, 463 dan 575), (*Sunan Nasā'ī Sugrā*²⁷, 196: 379, 476, 476, 476, 476, 477, 477, 613, 614, 614, 614, 614, 614, 615, 615, 615, 615, 616, 616 dan 616), (*Sunan Ibn Mājah*²⁸, 1996: 648, 648, 648 dan 28), (*Musnad Ibn Hanbāl*²⁹, 2008: 586, 93, 93, 163, 839, 918, 922, 572, 650, 29, 29, 125, 125, 145, 301, 576 dan 577), (*Musnad Syāfi'ī*³⁰, 2004: 25 dan 133), (*Muṣannaf 'Abdurrazāq*³¹, 1970: 67 dan 44), (*Ibn Khuza'imah*³², 1980: 7, 7 dan 8) dan (1993: *Ibn Hibbān*³³, 399, 401, 449, 450, 451, 453 dan 215).

23 Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Damasqus: Beirut, 1993).

24 Abū al-Ḥusain 'Asākir ad-Dīn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar, 1998).

25 Muhammad bin 'Isa bin Suroh at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif linatsir, 1996).

26 Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Maktabah al Ma'arif linatsir, 1996).

27 Abi 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasai, *Sunan an-Nasai*, (Riyadh: Maktabah al Ma'arif linatsir, 1996).

28 Abdulah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'I, *Sunan Ibn Majah*, (Riyadh: Maktabah al Ma'arif linatsir, 1996)

29 Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 2008).

30 Muhammad bin Idris asy-Syāfi'ī al- Mut} allibi al-Qurasyi, *Musnad Imām Syāfi'ī* (Gheras Publishing, 2004).

31 Abi Bakr 'Abd ar-Razaq bin Hamam Ash-Shon'ani, *Mushannaf 'Abd ar-Razaq*, (Beirut: Maktab al Islami, 1970).

32 Muhammad bin Ishaq Khuzaimah, *Sahih Ibn Khuzaimah*, (Beirut: Maktab al Islami, 1980).

33 Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1993).

b. Analisis Sanad

Setelah melakukan langkah pertama dari metode *isnad cum matn analysis* yakni mengumpulkan sebanyak mungkin varian jalur periwayatan selanjutnya dari bundel sanad tersebut kita akan melihat siapa yang menjadi *common link*. Sebelumnya sudah dijelaskan menurut Harald Motzki *common link* diartikan sebagai penghimpun hadis yang sistematis pertama, yang merekam dan meriwayatkannya dalam kelas-kelas murid reguler dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem pembelajaran yang terlembaga berkembang. Para *common* murid reguler dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem pembelajaran yang terlembaga berkembang. Para *common link* menyampaikan hadis-hadis dari abad pertama melengkapi hadis-hadisnya dengan *isnad*, namun menurut Harald Motzki adalah mungkin jika para *common link* menambah informan yang paling cocok apabila mereka lupa informan yang sesungguhnya.³⁴ Begitupun dengan argumen Harald Motzki dalam menanggapi fenomena jalur tunggal, menurutnya penghimpun pertama atau perawi awal mungkin tidak mengetahui bagaimana praktik periwayatan di kemudian hari, dan tidak mengetahui pula digenerasi belakang nanti akan membedakan antara periwayatan tunggal dan mutawatir.³⁵

34 Kamaruddin Amin, *Ibid*, hal 167.

35 Kamaruddin Amin, *Ibid*, hal 170.

1) Hadis ‘Umar bin Khat}t}a>b

Rasul	‘Umar	Abi Hurairah	‘Ubaidillah	Zuhri	Syu’aib	Abu al Yaman	Bukhori.		
						‘Ishom	Hanbal.		
						Baqiyah	Hanbal.		
							Kasir	Nasai.	
							Mughiroh	Nasai.	
					Usman	‘Amr	M bin ‘Ubaidillah	Ibn Hibban.	
					‘Uqoil	Laits	Yahya	Bukhori.	
							Qutaibah	Bukhori.	
								Muslim.	
								Tirmidzi.	
Daud.									
	Hasan	Hibban.							
Ma’shor	Robah	Ibrahim	Hanbal.						
Zubaid	M bin Harb	Kasir	Nasai.						
Said Musayab	Zuhri	Sufyan Syu’aib	Walid	Mu’mal	Ahmad S	Nasai.	Nasai.		

Tabel I. Bundel Sanad dari Sahabat ‘Umar

Bundel sanad di atas menunjukkan bahwa Zuhri berperan sebagai *common link* bagi versi ini. Ia diklaim sebagai guru, setidaknya-tidaknya oleh empat orang muridnya: Syu’aib, ‘Uqoil, Ma’sar dan Zubaid. Tiga dari empat orang murid Zuhri ini adalah jalur-jalur tunggal. Satu-satunya murid Zuhri yang menduduki sebagai *patricial common link* adalah Syu’aib yang menyampaikan hadis itu kepada empat orang muridnya: Abū al-Yamān, ‘Iṣōm, Baqiyah dan ‘Usmān.

Jika menerapkan asumsi Juynboll secara kaku maka Zuhri bukan berstatus *common link* dan Syu’aib bukan pula sebagai *patricial common link*. Karena menurut Juynboll periwayat bisa berstatus sebagai *common link* apabila periwayat tersebut meriwayatkan hadis tidak hanya kepada seorang, tetapi kepada beberapa orang yang dianggap sebagai muridnya. Para murid ini kemudian pada gilirannya meriwayatkan kepada lebih seorang murid.³⁶ Akan tetapi perspektif Harald Motzki dan David Powers yang kita ikuti maka tentu saja dapat diambil kesimpulan bahwa Zuhri adalah *common link*-nya dan Syu’aib sebagai *common link*. Seperti yang dilakukan oleh Ali Masrur pada penelitian hadis tentang syahadat dan rukun

Islam dimana kesimpulan yang didapat atas analisis sanad ditemukan Kahmas adalah *common link* meskipun dari sekian banyak murid Kahmas hanya mempunyai satu orang murid yang menempati sebagai *patricial common link* yaitu Waki³⁷

Dan dari kenyataan Zuhri yang menempati sebagai *common link* dalam bundel sanad itu maka dapat kita simpulkan bahwa hadis tentang perintah memerangi *lā ilāha illā Allah* yang dikaitkan dengan manusia hingga semuanya mengucap nama ‘Umar bin Khaṭṭāb sebagai periwayat pertama, disebarkan di Madinah kepada muridnya yaitu Abī Hurairah dan dari Abī Hurairah diriwayatkan kepada dua orang muridnya yaitu: ‘Ubaidillah dan Sa’id bin Musayyab dimana masing-masing meriwayatkan kepada muridnya yaitu Zuhri. Kemungkinan hadis ini dihimpun dan disebarkan oleh Zuhri yang menempati sebagai *common link* (w. 124 H) pada paro abad pertama. Adalah benar jika mengasumsikan Zuhri bertanggung jawab atas sanad dan matan hadis ini tapi lebih tepatnya jika dikatakan bahwa Zuhri hanya bertanggung jawab atas matan hadis secara verbal, sementara makna hadis itu sendiri tetap berasal dari masa sebelumnya.

36 Ali Masrur, *ibid*, hal. 67.

37 Ali Masrur, *ibid*, hal. 220.

2) Hadis Jābir

Jabir	Abi Jubair	Sufyan	Abdurrohman	M bin Musanna	Muslim.
				M bin Basyar	Tirmidzi.
			Waki'	Abu Bakar	Muslim.
				Ibn Hanbal.	
	'Abdullah	Syarik	Abu Nadir	Ibn Hanbal.	
			Abu 'Amir	Ibn Hanbal.	
			Aswad	Ibn Hanbal.	
			Ishaq bin 'Isa	Ibn Hanbal.	
	Abi Sufyan	'Amasy	Ali bin Mushir	Suwaid	Ibn Majjah.
			Hafs	Abu Bakar	Muslim.

Tabel II. Bundel Sanad dari Sahabat Jabir

Pada bundel sanad ketiga, yaitu hadis perintah perang terhadap orang muysrik yang disandarkan kepada Jābir, Sufyān menempati posisi *common link* karena telah meriwayatkan hadis tersebut kepada dua orang murid yaitu 'Abdurrahman dan Waki' dan keduanya berstatus sebagai *patricial common link* karena masing-masing telah meriwayatkan kepada dua orang murid bahkan lebih, 'Abdurrahman kepada tiga orang murid yaitu Muḥammad bin Musannā, Muḥammad bin Basyār dan Ibn Ḥanbal sebagai penghimpun. Dan Waki' telah meriwayatkan kepada dua orang murid yaitu Abū Bakar dan Ibn Ḥanbāl. Kemungkinan hadis tersebut disebarluaskan oleh Sufyān pada awal abad kedua karena Sufyān wafat pada tahun 161 H di Madinah.

Dan sebetulnya *Sufyān* berstatus sebagai *common link* tidak dilihat dari metode yang digunakan oleh Harald Motzki saja,

jika kita terapkan menggunakan kriteria yang dilakukan oleh Juynboll, dimana seorang *common link* harus meriwayatkan minimal kedua orang murid, dan dari kedua murid tersebut minimalnya meriwayatkan kepada dua orang murid atau lebih. Jika kita terapkan metode tersebut kepada Sufyān, maka betul Sufyān menempati posisi sebagai *common link* karena telah meriwayatkan kepada dua orang murid, dan masing-masing meriwayatkan hadis tersebut kepada dua orang bahkan ada murid Sufyān yang meriwayatkan kepada tiga orang.

Tapi kalau kita menggunakan metode yang digunakan Motzki posisi Sufyān sebagai *common link* pada jalur ini bisa ditetapkan pada level yang lebih atas yakni Jabir karena telah meriwayatkan hadis tersebut kepada tiga orang murid.

3) Anas bin Mālik

Anas bin Malik	Humaid	Ibn Mubarak	Nu'aim	Bukhori.	
			Said bin	Tirmidzi.	
			Ya'qub	Abi Daud.	
			'Alī bin	Ibn	
			Ishaq	Hanbal.	
			Hasan	Ibn	
			Hasan	Hanbal.	
			Habbān	Hasan	Ibn Hibban
			Muhammad Isa	Harun	Nasai.
			Hibban	M bin Hatim	Nasai.
Nafi'	Abd Waris	Daud	Abi Daud.		

Tabel III. Bundel Sanad dari Sahabat Anas bin Malik

Pada bundel sanad yang disandarkan kepada Anas bin Mālik orang yang menempati sebagai *common link* adalah Humaid, karena telah meriwayatkan kepada tiga orang muridnya yaitu: Ibn Mubārok, Muḥammad bin 'Īsa dan Hibban. Dan salah satu murid dari Humaid (w. 142) menempati posisi sebagai *patricial common link*, karena telah meriwayatkan kepada

lima orang muridnya, yaitu: Nu'aim, Sa'id bin Ya'qub, 'Alī bin Ishāq, Hasan dan Habbān. Kemungkinan Humaid menyebarluaskan hadis ini pada abad awal dua Hijriyah di Basrah.

Sehingga dari fakta jalur sanad hadis tentang "perangilah manusia hingga semuanya mengucap *lā ilāha illā Allah* " yang dihubungkan dengan nama sahabat, terdapat empat periwayat yang berstatus

sebagai *common link*, 1. Zuhri (w. 124 H), yang dihubungkan dengan sahabat ‘Umar bin Khaṭṭāb 2. Sahabat Abī Huraīrah (w. 57 H) 3.

Anas bin Mālik 4. Sufyan (w. 161 H), yang dihubungkan kepada sahabat Jabir.

4) Hadis Abī Hurairah

Abu Hurairah	Said Musayab	Zuhri	‘Usman	‘Amr Abu al Yaman	Nasai.			
			Syu’aib	‘Usman	Bukhori.			
					‘Amr bin ‘Usman Mughiroh	M bin Ubaidillah	Hibban.	
			Yunus	Ibn Wahab	Ahm bin Isa	Muslim.		
					Harmalah	Muslim.		
					Abu Tohir	Muslim.		
	Yunus	Nasai.						
	Haris	Nasai.						
	Abdurrahman	‘Alai	Rouh	Yazid	‘Umayyah	Muslim.		
			Darwodadi	Ahm bin Abdah	Ishaq	Hibban.		
	Abi Solih	A’masy		Abu Mu’awiyah	Al Qonabi	Al Fadhlu	Hibban.	
			Hanad		Tirmidzi.			
			Musadad	Daud.				
			Abu Bakar Harb	Ibn Majjah.				
			Mubarak	Nasai.				
			Hafsoh	Abu Bakar	Ibn Majjah.			
			‘Ashim	Abu Bakr	Aswad	Hanbal		
			Abi Sufyan	A’masy	Ya’la	Ishaq	Nasai.	
	Hasan	Yunus	Abu Ja’far	Abu Nadhir M bin Ziyad	Ahm bin Azhar	Ibn Majjah.		
	‘Ubaidillah	Zuhri	Sufyan	Yazid	Ziyad	Nasai.		
Hafsoh			Rouh	Hanbal.				
Kasir	Said	Abd Wahid	‘Affan	Hanbal.				
		Abu al Anbas	Abu Nu’aim	M bin Abban	Khuzaimah.			
Abi Salamah	Muhamad	Yazid	Hanbal.					
Abi Hajim	Yazid	M bin ‘Ubaid	Hanbal.					

Tabel IV. Bundel Sanad dari Sahabat Abi Hurairah

Berdasarkan gambar bundel sanad di atas dapat dilihat Abū Huraīrah pada jalur ini menyandarkan hadis langsung ke Rasulullah padahal pada bundel sanad sebelumnya Abū Huraīrah menyandarkan terlebih dahulu ke ‘Umar bin Khaṭṭāb lalu ke Rasulullah. Jika sebelumnya, jalur yang disandarkan kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb, Abī Huraīrah hanya meriwayatkan kepada dua orang murid, pada jalur ini Abī Huraīrah setidaknya telah meriwayatkan kepada delapan orang muridnya. Dari kedelapan murid tersebut, Abī Ṣālih} salah satu murid dari Abū Huraīrah menempati posisi sebagai *patricial common link* karena telah meriwayatkan hadis tersebut kepada tiga orang murid: yaitu: Abi Sufyān, A’masy dan ‘Āṣim. Sedangkan murid-murid Abū Huraīrah yang lain yaitu Ḥumaīd (w. 142 H), yang dihubungkan

Saīd bin Musayyab, ‘Abdurrah}man bin Ya’qūb, ‘Ubaīdillah, Ḥasan, Kaṣīr, Abī Salamah, Abī Ḥājim dan Sa’īd bin Kaṣīr hanya meriwayatkan hadis tersebut masing-masing hanya kepada satu orang murid saja. Sehingga dapat disimpulkan padabundel sanad yang disandarkan kepada Abū Huraīrah, periwayat yang menempati posisi *common link* adalah Abū Huraīrah karena telah meriwayatkan hadis tersebut kepada sembilan orang murid dan salah satu murid Abū Huraīrah menempati posisi sebagai *patricial common link* yaitu Abī Ṣālih.

Abū Huraīrah sendiri bernama lengkap Abdurrah}man Ibn Ṣahr dan masuk Islam melalui Tufail bin ‘Āmir ad-Dausi, setelah masuk Islam Abī Huraīrah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun terhitung sejak perang

Khaibar hingga Rasul wafat. Dari empat tahun tersebut Abī Hurairah menimba ilmu kepada Nabi tiga tahun dan satu tahun diutus oleh Rasulullah untuk berdakwah ke Bahrain.³⁸ Abī Hurairah wafat pada tahun 57 H. Sehingga kemungkinan hadis ini disebarluaskan oleh Abī Hurairah pada pertengahan abad pertama Hijriyah antara di Madinah.

Muridnya yaitu: Abī Jubair, ‘Abdullah dan Abī Šālih meskipun meriwayatkan hadis tersebut masing-masing kepada satu orang murid.

c. Analisis Matan

1) Hadis Abī Hurairah

a) Matan Hadis Abī Šālih

Berdasarkan bundel sanad di atas didapati Abī Šālih menempati posisi sebagai *patricial common link*. Riwayat Abī Šālih mengenai hadis “perangilah manusia hingga semuanya mengucap *lā ilāha illā Allah*” ditemukan dalam kitab *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Nasā’i* dan *Musnad Ibn Hanbāl*.

Abī Šālih menyebarkan hadis kepada tiga orang muridnya yaitu A’masy, ‘Ashim dan Abī Sufyān. Oleh karena itu akan dibandingkan riwayat yang kembali kepada Abī Šālih. Riwayat A’masy direkam oleh dua orang murid di antaranya Abū Mu’awiyah dan Hafsoh. Versi Hafsoh melalui Abū Bakar ditemukan dalam *Sunan Ibn Mājah*.

Versi lain dari murid A’masy yakni Abu Mu’awiyah termaktub dalam kitab *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Nasā’i*. Untuk bunyi

teks matan jalur Abū Mu’awiyah yang termaktub dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* perbedaan pelafalan, yaitu pada ujung matan. Pada jalur *Tirmizi* dan Abī Dawūd matan

diakhiri dengan *على الله تعالى* sedangkan pada jalur *Nasā’i* ujung matan menggunakan

lafal *عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ*. Versi yang lain dari memiliki kemiripan teks dengan jalur Ibn Mājah yang disandarkan kepada Hafsoh. Sedangkan jalur Abū Mu’awiyah lainnya yang termaktub dalam kitab *Sunan Nasā’i* memiliki kemiripan teks dengan *at-Tirmizi* dan *Abī Dawūd*, namun terdapat sedikit murid Abī Šālih adalah “‘Ashim . Riwayat ‘Ashim termaktub pada kitab *Musnad Ibn Ibn Hanbāl*. Terdapat sedikit perbedaan pelafalan matan hadis pada kitab *Musnad Ibn Hanbāl* jalur ‘Ashim dengan versi yang sebelumnya, terletak pada penggunaan lafal

الا من أمر حق sedangkan versi sebelumnya menggunakan lafal *إلا محققها*. Dan versi matan hadis murid Abī Šālih berikutnya yakni Abī Sufyān yang termaktub pada kitab *Sunan Nasā’i* memiliki tingkat kemiripan teks yang presis dengan lafal matan yang termaktub pada kitab *Sunan at-Tirmizi* dan tidak ada sedikitpun perubahan lafal. Sehingga, apabila semua jalur dibandingkan maka kita akan menemukan persamaan makna dengan kemiripan lafal matan yang hampir sempurna dan hanya sedikit ditemukan perbedaan penyebutan lafal. Ini menjadi sebuah indikasi bahwa benar hadis tersebut dari sumber yang sama yakni Abī Šālih

38 Sohri Sahroni, *Ulumul Hadis*. (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2010) hal. 216.

b) Matan Hadis Sa'id bin Musayyab

No.	Mukharrij	Teks Hadis
2.	<i>Ibn Mājah</i>	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، فَإِذَا : أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا قَالُواهَا ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ، إِلَّا بِحَقِّهَا ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
3.	<i>Nasā'ī</i>	
4.		
5.		
6.		
7.	<i>Abī Dawūd</i>	أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، فَإِذَا قَالُواهَا ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ، إِلَّا بِحَقِّهَا ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى
8.	<i>Ibn Hanbāl</i>	أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، فَإِذَا قَالُواهَا ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا مِنْ أَمْرٍ حَقٍّ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Tabel. 1. Matan Hadis Versi Abi> S}a>lih

Murid Abī Huraīrah selanjutnya, yaitu Sa'id bin Musayyab. Sa'id bin Musayyab meriwayatkan hadis tersebut kepada satu orang murid yakni Zuhri dan Zuhri meriwayatkan hadis tersebut kepada dua orang muridnya Syu'aib dan Yunus. Jalur yang disandarkan kepada Syu'aib termaktub pada kitab *Ṣāḥiḥ Bukhārī*, *Ṣāḥiḥ Ibn Hibbān* dan *Sunan an-Nasā'ī*.

Versi Syu'aib yang termaktub pada kitab *Ṣāḥiḥ Bukhārī* berbunyi:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فمن قال : لا إله إلا الله فقد عصم مني نفسه وماله إلا بحقه وحسابه على الله

Sedangkan versi matan Syu'aib yang termaktub pada kitab *Sunan Nasā'ī* memiliki tingkat kemiripan lafal matan yang sama dengan versi yang termaktub pada kitab *Ṣāḥiḥ Bukhārī* hanya saja pada kitab *Sunan Nasā'ī* terdapat perubahan kata

قالها فمن لا إله إلا الله : قال فمن Kesamaan lafal tersebut diikuti jalur lain yang termaktub pada kitab *Sunan Nasā'ī* yang disandarkan kepada murid Zuhri lainnya yaitu 'Usmān. Dan untuk versi yang termaktub pada kitab *Ṣāḥiḥ Ibn Hibbān* memiliki tingkat kemiripan teks yang sempurna dan tidak terdapat perbedaan lafal dengan versi matan yang termaktub pada kitab *Ṣāḥiḥ Bukhārī*.

No.	Mukharrij	Teks Hadis
1.	<i>Bukhārī</i>	أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فمن قال : لا أمرت أن إله إلا الله فقد عصم مني نفسه وماله إلا بحقه وحسابه على الله
2.	<i>Ibn Hibbān</i>	
3.	<i>Nasā'ī</i>	أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فمن قالها فقد أمرت أن
4.		عصم مني نفسه وماله إلا بحقه وحسابه على الله

Tabel. II. Matan Hadis Versi Abi> S}a>lih

Dan untuk jalur yang yang disandarkan kepada murid Zuhri yang terakhir yakni Yunus termaktub kedalam kitab *Ṣāḥiḥ Muslim* dengan jumlah tiga rawi yang menyandarkannya kepada Yunus dan kitab

Sunan Nasā'ī yang memiliki dua jalur yang disandarkan kepada Yunus. Versi matan yang termaktub ke dalam kitab *Ṣāḥiḥ Muslim* dan *Sunan Nasā'ī* memiliki makna dan lafal yang sama.

No.	Mukharrij	Teks Hadis
1.		
2.	Muslim	<p>أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ</p>
3.		
4.	Nasa>'i>	
5.		

Tabel. III. Matan Hadis Versi Abi> Sa>lih

Dari kedua murid Zuhri yaitu Syu'aib dan Yunus yang disandarkan kepada Sa'id bin Musayyab memiliki kandungan matan yang sama akan tetapi terdapat perubahan lafal dan ada sedikit perbedaan dalam segi penggunaan kata diantaranya, pertama pada jalur yang disandarkan kepada Yunus matan hadis mendahulukan lafal مَالَهُ sedangkan pada jalur yang disandarkan kepada Syu'aib dilanjut مَالَهُ. Tidak ada kekhawatiran yang berarti varian lafal pada jalur Sa'id bin Musayyab masing-masing mempunyai kemiripan sesuai yang disandarkan kepada murid dari Zuhri. Dapat disimpulkan juga perubahan lafal tersebut terjadi pada Syu'aib dan Yunus.

c) Matan Hadis 'Ubaidillah

'Ubaidillah merupakan murid Abi Hurairah Versi matan yang disandarkan kepada 'Ubaidillah termaktub pada kitab *Sunan Nasā'ī* dan *Musnad Ibn Hanbāl*. Versi matan yang disandarkan kepada 'Ubaidillah sebagai berikut:

Versi 'Ubaidillah yang termaktub dalam kitab *Sunan Nasā'ī*:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فإذا قالوها فقد عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحقها وحسابهم على الله فلما كانت الردة قال عمر لأبي بكر أتقاتلهم وقد سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كذا وكذا فقال والله لا أفرق بين الصلاة والزكاة ولأقاتلن من فرق بينهما

فقاتلنا معه

Dari versi matan yang disandarkan kepada 'Ubaidillah secara konten sebetulnya memiliki tingkat kemiripan yang sama dengan versi matan sebelumnya. Hanya saja pada versi matan ini terdapat penambahan matan hadis berupa *sabab irad* hadis tersebut. Versi matan seperti ini dinamakan dengan *additional matn*. Bisa juga dinamai dengan versi matan yang kontennya panjang karena kalau kita bandingkan dengan matan sebelumnya yang disandarkan kepada murid Abi Hurairah konten matannya pendek dan itu sesuai dengan matan yang termaktub pada kitab *Musnad Syāfi'ī*.

Dari *sampling* varian matan di atas tidak ditemukan matan yang memiliki kandungan makna yang berbeda bahkan dalam segi lafazh memiliki banyak kemiripan dan sedikit sekali ditemukan perbedaan yang sangat berarti. Akan tetapi ada jalur lain yang termaktub pada kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* dimana jalur tersebut disandarkan kepada Darāwardi kepada gurunya 'Alāi kepada gurunya 'Abdurrahman dalam konten matannya terdapat perbedaan lafal yang sangat mencolok dengan matan pada umumnya yang disandarkan kepada Abi Hurairah. Perbedaan di atas menunjukkan bahwa versi-versi tersebut mempunyai karakternya masing-masing secara struktur kalimat sehingga kesemuanya berdiri sendiri akan tetapi dari segi substansi satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan.

Apabila kita bandingkan versi ini, kita menemukan bahwa versi-versi matan tersebut sebagian besar memiliki kemiripan

teks dengan hadis yang ada dalam kitab *Musnad Syāfi'ī*, meskipun beberapa perbedaan pelafalan. Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan bahwa versi-versi tersebut tidak saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa teks-teks yang disandarkan kepada Abū Hurairah benar berasal darinya, paling tidak teks-teks yang dimiliki bersama oleh beberapa versi.

Berdasarkan komparasi matan dari jalur sahabat Abī Hurairah ditemukan adanya dua ciri khas kelompok matan yang independen atau tidak berkaitan dengan ciri khas matan yang lain. Adapun dua ciri khas matan tersebut sebagai berikut:

1. *Short Matn*

Short Matan adalah ciri khas matan yang pendek, matan hadis hanya mengandung tentang perintah memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkannya, berarti mereka telah memelihara darah dan harta benda mereka dariku kecuali dengan alasan yang hak, sedangkan perhitungan mereka berada pada Allah. Tidak terdapat materi lain dalam matan hadis ini selain perintah untuk perang.

2. *Additional Matn*

Additional Matn merupakan sebuah penambahan matan hadis yang bersumber dari informan, terdapat penambahan *sabab irad* dari hadis tersebut.

2) **Hadis Jabir**

Kalau kita bandingkan Abū Hurairah sebagai *common link* dengan periwayat lain yang menempati sebagai *common link* lewat sahabat Jābir adalah Sufyan. Sufyan telah meriwayatkan kepada dua orang muridnya yaitu 'Abdurrahman dan Waki' dan jalur yang disandarkan kepada kedua orang murid tadi terdokumentasikan pada kitab *Ṣāḥīḥ Bukhārī*, *Tirmizī*, Abī Dawūd, *Ibn Ḥanbāl* dan *Ibn Ḥibbān*. Namun pada analisis matan Sufyān peneliti akan menguraikan lewat Jābir yang diindeksikan berposisi sebagai *common link* meskipun ketiga muridnya meriwayatkan masing-masing kesatu orang.

a) **Matan Hadis Jābir**

Dalam bundel sanad di atas, tiga orang muridnya menyandarkan hadis tersebut kepada Jābir diantaranya Abī Juba'ir, 'Abdullah dan Abī Sufyān. Hadis yang disandarkan kepada Abī Juba'ir termaktub pada kitab *Ṣāḥīḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmizī* dan *Musnad Ibn Ḥanbāl*. Terdapat dua jalur matan yang termaktub pada kitab *Ṣāḥīḥ Muslim*. Satu jalur di kitab *Sunan at-Tirmizī* dan dua jalur pada kitab *Musnad Ibn Ḥanbāl*.

Versi matan yang termaktub pada kitab *Ṣāḥīḥ Muslim* seperti berikut:

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّرٍ)

Matan tersebut dari segi konten tidak terdapat perbedaan yang berarti dengan versi matan yang disandarkan kepada Abī Hurairah, secara konten dan substansi memiliki kemiripan hanya saja pada versi matan yang disandarkan kepada Jābir ada tambahan matan (*additional matn*) berupa penjelasan maksud dari ayat مُذَكَّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّرٍ

(إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّرٍ). Dan versi matan tersebut berada didokumen kitab *Ṣāḥīḥ Muslim* lainnya dengan jalur yang berbeda dan memiliki varian matan yang sama. Sedangkan pada kedua jalur *Musnad Ibn Ḥanbāl* yang disandarkan kepada Abī Juba'ir memiliki konten lafal matan yang hampir sama dengan konten matan yang termaktub pada kitab *Ṣāḥīḥ Muslim*, hanya saja ada tambahan lafal *بِهَا* sebelum lafadz *عَصَمُوا*. Pada matan yang termaktub dalam kitab *Sunan at-Tirmizī* versi matan tersebut tidak melafalkan ulang kalimat *lā ilāha illāllah* akan tetapi diganti dengan *قالوها*.

Murid Juba'ir selanjutnya yang

meriwayatkan hadis tersebut adalah ‘Abdullah dan versi matan ini termaktub ke dalam kitab *Musnad Ibn Ḥanbāl* dengan jumlah empat jalur atau matan. Versi jalur matan ini sebagai berikut:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا
الله فإذا قالوها عصموا مني دماءهم وأموالهم
وأَنْفُسَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابِهِمْ عَلَى اللَّهِ عِزٌّ
وَجَلٌّ

Tiga jalur yang termaktub pada kitab *Musnad Ibn Ḥanbāl* menggunakan versi matan seperti di atas. Yaitu jalur dari Abū Nādhir, Abū ‘Āmir dan Ishāq bin ‘Īsa. Sedangkan Aswad memiliki beberapa perbedaan konten matan dengan yang di atas. Versi matan dari Aswad yang disandarkan kepada ‘Abdullah adalah sebagai berikut:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله
إلا الله فإذا قالوها حرمت علي دماءهم
وأموالهم وعلى الله حسابهم أو وحسابهم
على الله عز و جل

Pada versi ini ‘Aswad menggunakan lafal *حرمت علي* dalam matannya sebagai pengganti dari lafal *عصموا مني* dan melanjutkan redaksi matan tersebut dengan lafal *دماءهم وأموالهم وعلى الله حسابهم أو وحسابهم على الله عز و جل*.

Tidak ditemukan perbedaan matan yang cukup signifikan pada versi matan yang disandarkan kepada ‘Abdullah secara substansi sama meskipun terdapat beberapa perbedaan pada konten lafal matan. Dan versi matan ini tidak ditemukan matan lanjutan sebagai penjelas dari ayat al-Qur’an.

Abī Sufyān adalah murid Jābir yang juga meriwayatkan hadis tersebut dan terdokumentasikan pada kitab-kitab hadis, diantaranya *Sunan Ibn Mājjah*, *Ṣāḥiḥ Muslim* dan *Sunan Nasā’ī*. Terdapat versi matan yang ada tambahan matan sebagai penjelas ayat al-Qur’an, itu terdapat dalam

kitab *Ṣāḥiḥ Muslim*. Sedangkan versi matan lain pada kitab *Sunan Nasā’ī* dan *Ibn Mājjah* merupakan versi matan pendek dan tidak ada tambahan matan. Kedua versi matan ini memiliki konten lafal yang ditemukan terdapat perbedaan antara versi *matn Sunan Nasā’ī* dengan versi matan *Sunan Ibn Mājjah* namun secara substansi memiliki kesamaan seperti halnya matan hadis yang sudah disebutkan pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa versi matan hadis yang disandarkan kepada Jabir kesemuanya terdapat perbedaan namun memiliki persamaan substansi. Ketika dikorelasikan dengan versi matan Abū Huraīrah tidak ditemukan perbedaan yang terlalu jauh bahkan meskipun terdapat konten lafal yang berbeda akan tetapi dalam hal substansi memiliki kesamaan antara versi matan yang disandarkan kepada Jābir dan Abū Huraīrah. Begitupun dengan ciri khas matan yang disandarkan kepada Jābir sama-sama mempunyai dua ciri khas matan: matan pendek dan matan tambahan atau panjang. Namun pada matan panjang yang ada di Jābir ini menjelaskan terkait tafsiran ayat al-Qur’an sedangkan yang disandarkan kepada Abī Huraīrah terdapat tambahan matan berupa *sabab irad* hadis tersebut.

3) Hadis ‘Umar bin Khaṭṭāb

Untuk matan hadis yang disandarkan kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb melalui Abī Huraīrah terdapat konten matan hadis berupa tambahan *sabab irad*. Dimana Abī Huraīrah dalam meriwayatkan kepada Zuhri pada jalur ini menempati sebagai *common link* dan Sā’id bin Musayyab sebagai muridnya menyampaikan hadis tersebut seakan sedang menggambarkan Abī Huraīrah menyaksikan dialog atau musyawarah antara ‘Umar bin Khaṭṭāb dengan Abū Bakar.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: « لَمَّا
تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
وَكَفَّرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ: كَيْفَ تَقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ: أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يُقُولُوا لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ،
وَتَفَسَّهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ، فَقَالَ:
وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ،
فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنْعُونِي عَنَّا
كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى
مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَوَاللَّهِ مَا
هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، فَعَرَفْتُ، أَنَّهُ الْحَقُّ

Untuk matan hadis yang disandarkan kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb melalui jalur *common link* kesemuanya tidak memiliki perbedaan yang sangat berarti dan matan ini termasuk kepada matan hadis yang versi panjang dimana terdapat tambahan berupa *sabab irad* hadis tersebut yakni dialog yang dilakukan oleh ‘Umar bin Khaṭṭāb dan Abū Bakar.

SIMPULAN

Maka diperoleh kesimpulan hasil dari penelitian sanad dan matan di atas bahwa periwayat yang menjadi *real common link* pada hadis *perangilah manusia hingga semuanya mengucap lā ilāha illā Allah* adalah Abī Huraīrah. Dan beliau bukan orang yang memalsukan hadis akan tetapi posisi Abī Huraīrah adalah orang yang menghimpun dan menyebarluaskan hadis tersebut kepada murid-muridnya, lalu kenapa pada penelitian ini beliau ditentukan sebagai *real common link*. Hadis *perangilah manusia hingga semuanya mengucap lā ilāha illā Allah* perkiraan mulai disebarkan oleh Abī Huraīrah pada tahun 23 H hingga 57 H di Madinah. Dimana pada masa sebelum 23 H atau masa kepemimpinan ‘Umar bin Khaṭṭāb beliau diangkat menjadi Gubernur di kota Bahrain dan sempat ada larangan dari ‘Umar kepada Abī Huraīrah untuk tidak dulu menyampaikan hadis kepada masyarakat karena khawatir akan mengganggu

konsentrasi orang-orang mukmin untuk menghafal Al-Qur’an, maka kemudian ini menjadi alasan kenapa ada riwayat yang menyebutkan Abī Huraīrah menyandarkan hadis ini kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb dengan cara menceritakan dialog yang terjadi antara ‘Umar dan Abū Bakar dan menjadi alasan juga kenapa hadis ini baru tersebar pada tahun 23 H karena pada waktu itu Abī Huraīrah mendapatkan amanah dari ‘Umar untuk tidak dulu menyampaikan hadis kepada orang-orang muslim, dan pada tahun 23 H adalah masa diangkatnya kepemimpinan ‘Usmān bin ‘Affān.

Berangkat dari larangan meriwayatkan hadis oleh ‘Umar kepada Abī Huraīrah jika kita kaitkan dengan salah satu murid Abī Huraīrah yang lebih tua dari pada murid yang lainnya yaitu Abī Ṣāliḥ yang lahir pada kekhalifahan ‘Umar, maka benar adanya jika matan hadis ini datang dari pendahulunya dalam hal ini Rasulullah saw dan mulai disebarkan sejak tahun 23 H pasca ‘Umar selesai dari jabatan sebagai Khalifah atau pada masa kekhalifahan ‘Usmān bin ‘Affān. Adapun matan hadis Abī Huraīrah yang disandarkan kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb adalah matan hadis yang sedang diceritakan oleh Abū Huraīrah kepada murid-muridnya, bahwa ada peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh orang musyrik pada masa Abū Bakar namun pada periwayatan ini Abī Huraīrah hanya menceritakan dialog antara ‘Umar bin Khaṭṭāb dengan Abū Bakar yang seolah-olah Abī Huraīrah hadir dalam dialog tersebut dan bukan mendapatkan atau menyandarkan hadis tersebut langsung kepada ‘Umar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali an-Nasa’i. 1996. *Sunan an-Nasai*, Riyadh: Maktabah al Ma’arif linatsir.
- Abi ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail

- al-Bukhari. 1933. *Sahih Bukhari*, Damasqus: Beirut.
- Abi Bakr ‘Abd ar-Razaq bin Hamam Ash-Shon’ani. 1970. *Mushannaf ‘Abd ar-Razzaq*. Beirut: Maktab al Islami.
- Abdulah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi’I. 1996. *Sunan Ibn Majah*. Riyadh: Maktabah al Ma’arif linatsir.
- Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats. 1996. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Maktabah al Ma’arif linatsir.
- Abū al-Ḥusain ‘Asākir ad-Dīn Muslim bin al-Ḥajjāj. 1998. *Ṣāḥīḥ Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 2008. *Musnad Ibn Hanbal*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah.
- ‘Ajjaj, Muhammad. 2007. *Pokok-pokok Ilmu Hadis, ter. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyfiq*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta Selatan: Hikmah
- Amiruddin, Muhammad. 2013. *Harald Motzki’s View On Hadith Authenticity (Analysis Study of Harald Motzki’s Method of Isnad Cum Matn Analysis. Skripsi*. Semarang. IAIN Walisongo
- Arif, Syamsudin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani
- Bustamin, Isa. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hidayat, Arief. 2016. *Penanganan Hadis Kepemimpinan Perempuan. Skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
- Idri. 2017. *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana
- Idri, 2016. *Studi Hadis*. Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri
- Juned, Daniel. 2010. *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Eirlangga
- Masrur, Ali. 2013. *Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Musannaf Abd Razzaq dan Implikasi Terhadap Dating Hadis Teologi*. Bandung: jurnal Teologia Volume 24 Nomor 1
- Muhammad bin Idris asy-Syāfi’ī al- Mutallibi al-Qurasyi. 2004. *Musnad Imām Syāfi’ī*. Gheras Publishing
- Muhammad bin Ishaq Khuzaimah. 1980. *Sahih Ibn Khuzaimah*. Beirut: Maktab al Islami
- Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban. 1933. *Sahih Ibn Hibban*. Beirut: Muassasah Ar Risalah
- Muhammad bin Idris asy-Syāfi’ī al- Mutallibi al-Qurasyi. 2004. *Musnad Imām Syāfi’ī* Gheras Publishing.
- Muhammad bin ‘Isa bin Suroh at-Tirmizi. 1996. *Sunan at-Tirmidz,i*. Riyadh: Maktabah al Ma’arif linatsir.
- Motzki, Harald. 2005. *Dating Muslim Traditions: A Survey*. Jurnal Arabica
- Sahrani, Sobari. 2010. *Ulumul Hadis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sayūti, Jalāuddīn. 1985. *Qoṭfu al-Ajhar al-Mutanasiroh al-Akhbar al-Mutawatiroh*. Beirut: al-Maktab al-Islaamii
- Ulumudin. 2020. Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Hadis Volume 3 Nomor 1
- Wahid, Abdul Hakim, 2017. *Autentisitas Hadis Nabi*. Kuningan: Nusa Litera Inspirasi